

KAJIAN JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PADA AREA KAMPUS¹

Lily Mauliani², Ari Widyati Purwantiasning³, Wafirul Aqli⁴

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

ABSTRAK. Jalur pedestrian sudah seharusnya dapat menjadi fasilitas yang baik yang disediakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta sebagai fasilitas untuk pejalan kaki. Kebutuhan fasilitas pejalan kaki sebagai ruang terbuka publik juga meningkat karena adanya penyesuaian gaya hidup dan standar hidup bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jakarta khususnya. Daerah jalur pejalan kaki memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi mereka baik sebagai fasilitas untuk pejalan kaki, juga sebagai ruang terbuka untuk berbagai aktifitas diantaranya aktifitas social dan juga aktifitas lainnya. Sebuah jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja harus direncanakan dan dirancang sebagai akses yang mudah dan dapat dicapai dengan berjalan kaki. Hal ini menjadi latar belakang mengapa konsep pedestrian penting untuk diterapkan dalam wilayah publik seperti area kampus. Namun pada kenyataannya jalur pedestrian yang ada masih jauh dari optimal dalam hal perencanaan, desain atau penggunaannya.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep pedestrianisasi dalam area kampus sebagai ruang terbuka bagi komunitas kampus baik untuk memfasilitasi kebutuhan sosial juga untuk beraktifitas di dalamnya. Sebagai fakta terlihat bahwa jumlah arus pejalan kaki dalam waktu area kampus cukup tinggi. Perlunya kegiatan bersosialisasi antara mahasiswa dan lain-lain sangat penting. Metode deskriptif serta metode studi banding telah dipilih sebagai metodologi penelitian.

Kata kunci: jalur pedestrian, ruang terbuka, area kampus

ABSTRACT. A pedestrian line should be a good facility provided either by government or private institutions as a tool for pedestrians. The need for pedestrian facilities as public open spaces have also increased due to an adjustment of lifestyle and standard of living for Indonesian community generally and Jakarta's community particularly. Pedestrian areas have many functions, one of their functions either as a tool for pedestrians, also as a space for social need for many people. A distance from residence to work place should be planned and designed as an easy access and can be reached by walking distance. This is become a background why the concept of pedestrian is important to be applied within public area such as campus area. But in fact the existing pedestrian path is far from optimal in terms of planning, design or use.

This paper is aimed to analyse the application of pedestrianization concept within campus area as a public space for social need. As the fact showed that number of pedestrian's flow within campus area is quite high. The need for socialization's activity between students and others is significant as well. Descriptive method as well as comparative studies method have been chosen as a methodology of the research.

Keywords: pedestrian line, open space, campus area

¹ Penelitian ini merupakan Penelitian Hibah Bersaing yang didanai oleh DIKTI pada tahun anggaran 2013, melalui Kopertis Wilayah III Jakarta, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Nomor: 013/K3.KU/2012 Tanggal 01/03/2012

² Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan keahlian di bidang antropologi arsitektur, mengampu mata kuliah Perancangan Arsitektur dan Antropologi Arsitektur

³ Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan keahlian di bidang perencanaan permukiman dan perkotaan, mengampu mata kuliah Arsitektur Komunitas dan Seminar Arsitektur.

⁴ Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan keahlian di bidang digital arsitektur, mengampu mata kuliah Sistem Informasi Geografis dan Aplikasi Komputer

PENDAHULUAN

Di Indonesia secara umum dan Jakarta khususnya masalah pedestrian adalah masalah yang belum dapat di atasi secara tuntas. Hal ini disebabkan karena perencanaan pedestrian sebagai bagian dari elemen sebuah kota tidak dilakukan secara menyeluruh, dalam arti tidak saling kait mengkait dengan elemen-elemen perkotaan lainnya.

Di kota-kota besar di Indonesia dapat dilihat betapa sepotong jalur pedestrian dapat memiliki fungsi ganda. Selain fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki, pedestrian di Indonesia ini juga dapat berfungsi sebagai area berjualan para pedagang kaki lima, tempat menambal ban, jalur sepeda motor dan bahkan dapat dijadikan sebagai lokasi 'ruko' untuk kalangan bawah. Di atas jalur pedestrian dapat berdiri warung-warung yang menjual berbagai kebutuhan warga masyarakat disekitarnya. Ketika keberadaan warung-warung tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari adanya kebutuhan masyarakat, yang pada dasarnya menginginkan kemudahan dalam memenuhinya maka fungsi warung-warung tersebutpun mengalami perkembangan lebih lanjut, yang juga dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemilik usaha warung.

Khususnya pada area fasilitas publik seperti Rumah Sakit dan kampus misalnya, jalur pejalan kaki sudah berubah fungsi bukan lagi sebagai jalur pejalan kaki, namun menjadi jalur berjualan para pedagang kaki lima. Sebagai contoh pada Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, para pejalan kaki tidak lagi menggunakan jalur pedestrian yang tersedia, karena sudah tertutup dengan para pedagang kaki lima, sehingga mereka harus menggunakan jalur kendaraan bermotor sebagai sarana untuk berjalan kaki. Dengan latar belakang tersebutlah maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut di atas.

PENGERTIAN JALUR PEDESTRIAN

Kata pedestrian seringkali digunakan sebagai kata yang sering disalahartikan, satu pihak menganggap bahwa pedestrian diartikan sebagai trotoar atau jalur bagi pejalan kaki. Sementara di pihak lain pedestrian diartikan sebagai subyek yaitu pejalan kaki. Bagaimana definisi keduanya, akan dibahas pada penjelasan berikutnya.

Di era modern sekarang ini dalam tata ruang kota, jalur pejalan kaki merupakan elemen

penting perancangan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan manusiawi. Pejalan kaki adalah orang yang bergerak dalam satu ruang dengan berjalan kaki. Semua orang adalah pejalan kaki, untuk menuju ke tempat lain atau sebaliknya.

Pedestrian berasal dari bahasa latin, dari kata *pedestres – pedestris* yang berarti orang yang berjalan kaki (Doddy Dharmawan, Skripsi: 2004). Jalur pedestrian ini pertama kali dikenal pada tahun 6000 SM di Khirokitia, Cyprus, dalam bentuk jalan dari batu gamping yang permukaannya di tinggikan terhadap tanah dan pada tiap interval tertentu dibuat ramp untuk menuju ke kelompok hunian pada kedua sisinya (Spiro Kostof, 1992). Istilah lain yang dikenal sebagai jalur pejalan kaki adalah trotoar yang berasal dari bahasa Perancis *trotoire* yang merupakan jalan kecil selebar 1,5 – 2 meter, memanjang sepanjang jalan-jalan besar atau jalan raya.

Jalur pedestrian adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas lelah, duduk santai dapat juga sebagai tempat kampanye, upacara resmi dan sebagai tempat berdagang. Fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari suatu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang public (Doddy Dharmawan, Skripsi: 2004).

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat yaitu titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki. Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual, misalnya untuk bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya. Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa trotoar, *pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall*.

Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Persyaratan ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan jalur pedestrian. Agar dapat menyediakan jalur pedestrian yang dapat menampung kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut maka perancang perlu mengetahui kategori perjalanan para

pejalan kaki dan jenis-jenis titik simpul yang ada dan menarik bagi pejalan kaki.

Jalur pedestrian sebagai unit ruang kota keberadaannya dirancang secara terpecah-pecah dan menjadi sangat tergantung pada kebutuhan jalan sebagai sarana sirkulasi. Fungsi jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota adalah sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai unsur keindahan kota, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain.

Sedangkan kenyamanan dari pejalan kaki dalam berjalan adalah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan dan dapat di nikmati kegiatan berjalan tersebut tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang menggunakan jalur tersebut. Fungsi jalur pedestrian adalah untuk dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas, menguntungkan sebagai sarana promosi dan dapat menarik bagi kegiatan sosial serta pengembangan jiwa dan spiritual. Jalan dipergunakan juga dalam kata kerja berjalan, selain itu diartikan sebagai *road*, yaitu suatu media diatas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Jalan dapat diklarifikasikan dengan membedakan jalur-jalur jalan menjadi jalur cepat dan jalur lambat.

Pejalan kaki sebagai istilah aktif adalah orang/manusia yang bergerak atau berpindah dari suatu tempat titik tolak ke tempat tujuan tanpa menggunakan alat lain, kecuali mungkin penutup/ alas kaki dan tongkat yang tidak bersifat mekanis. Pejalan kaki adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat asal (*origin*) tanpa kendaraan untuk mencapai tujuan atau tempat (*destination*) atau dengan maksud lain.

Kemudian dari pengertian tersebut pejalan kaki dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan perjalanan atau aktivitas di ruang terbuka publik tanpa menggunakan kendaraan. Shirvani (1985), mengatakan bahwa jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan sebagai salah satu perancangan kota. Jalur pejalan kaki adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan. Fungsi jalur pejalan kaki adalah untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk negara-negara maju fungsi dan pemanfaatan jalur pedestrian atau trotoar sudah sangat jelas, yaitu sebagai jalur yang disediakan dan digunakan hanya untuk para

pejalan kaki dan pengguna sepeda, yang intinya adalah untuk menuju atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara aman dan nyaman, terpisah dari jalan kendaraan bermesin roda dua dan empat. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perencanaan kota yang menyeluruh dan terpadu, peraturan yang jelas dan kesadaran serta disiplin masyarakat yang sangat tinggi.



Gambar 1: **Orchard Road**: Salah satu fasilitas penunjang di pedestrian yang membuat jalur pejalan kaki di Orchard Road Singapura ini nyaman adalah disediakan bangku-bangku di setiap jarak tertentu. Fasilitas ini disediakan bagi para pejalan kaki yang telah merasa lelah untuk berjalan sepanjang jalur pedestrian. Pepohonan yang rimbun juga memberikan suasana yang nyaman.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

Sementara itu di kota-kota besar di Indonesia fungsi jalur pedestrian atau yang lebih dikenal dengan istilah trotoar, tidak saja sebagai jalur untuk pejalan kaki tetapi juga bisa menjadi jalur atau area bagi kegiatan apa saja yang memungkinkannya. Di atas trotoar kita bisa melihat para pedagang kaki lima menggelar dagangannya, kios rokok berdiri dengan mantabnya, dan di saat-saat kemacetan terjadi di jalan kendaraan maka fungsi trotoar dapat pula berubah menjadi jalur kendaraan bermotor roda dua.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan fungsi jalur pejalan kaki menjadi jalur dengan multi fungsi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tidak adanya studi yang memadai sebelum tahap perencanaan kota yang meliputi aspek-aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, faktor peraturan yang tidak jelas baik dari sisi penerapannya maupun dari sisi pemberian sanksi pada pelanggarannya, dan *the last but not least*

adalah masalah kesadaran dan disiplin warga masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut tentu juga harus ditelaah melalui pendekatan terhadap aspek-aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat di Indonesia ini.

JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Jalur pedestrian dapat dikatakan juga sebagai ruang terbuka publik, karena pada jalur pedestrian ini dapat digunakan juga sebagai fasilitas untuk bersosialisasi antar individu. Selain itu juga pada jalur pedestrian yang aman dan nyaman bagi penggunanya, elemen-elemen pendukung juga harus disediakan. Berbagai fasilitas yang ada di jalur pedestrian dapat melengkapi fungsi jalur pedestrian sebagai ruang publik.

Fungsi sosial dari sebuah jalur pedestrian adalah memberikan wadah bagi warga kota untuk dapat menuju ke suatu tempat atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki, dengan nyaman dan aman. Bersifat sosial karena jalur pedestrian adalah sebuah fasilitas yang bersifat umum dan menjadi hak bagi setiap warga kota untuk dapat memanfaatkannya dengan bebas tanpa dipungut biaya. Rasa aman dan nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian merupakan reaksi yang timbul dari kondisi lingkungan kota. Reaksi terhadap lingkungan kota dapat terjadi pada 2 tingkatan yaitu fisik dan psikis (emosional).

Reaksi fisik dapat berupa seberapa jauh jarak tempat tinggal seseorang dari tempatnya berkegiatan seperti, sekolah, kantor, rekreasi dan jaraknya dari teman-temannya. Sedangkan reaksi psikis agak lebih sulit untuk di deteksi karena lebih banyak menyangkut rasa, seperti rasa nyaman misalnya, akan bersifat relatif yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Selain itu lingkungan fisik dari suatu kota dapat memberikan dampak bagi perilaku manusia. Rapoport mengidentifikasi 3 perilaku manusia yang dapat timbul akibat pengaruh dari lingkungan fisik sebuah kota :

1. *Environmental determinism*, yaitu lingkungan fisik yang menentukan perilaku manusia
2. *Environmental possibilism*, yaitu lingkungan yang dapat menciptakan kemungkinan untuk timbulnya batasan-batasan pada perilaku manusia terutama dalam hal budaya

3. *Environmental probabilism*, yaitu lingkungan yang memberikan pilihan-pilihan yang berbeda untuk perilaku manusia, yang biasanya beberapa pilihan lebih sering muncul dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya.

Ketika sebuah jalur pedestrian tidak lagi dapat memenuhi fungsi sosialnya maka manusia pengguna jalur pedestrian tersebut akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Pada saat bersamaan akibat penyesuaian diri tersebut akan timbul dampak-dampak yang mungkin saja lebih banyak negatifnya dari pada positifnya. Seperti yang di katakana oleh Baum (Sarlito, 1992) bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan, kesejahteraan dan kenyamanan diri seseorang.



Gambar 2: **Orchard Road**: Lebar jalur pedestrian yang dapat mengakomodasi begitu banyaknya pejalan kaki, sehingga terasa nyaman dan aman bagi para pejalan kaki
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

Fungsi komersial dapat terjadi jika terdapat kegiatan yang memenuhi kebutuhan atas adanya permintaan jasa atau barang yang di dalamnya terdapat unsur jual beli. Kegiatan yang bersifat komersial dapat terjadi di setiap tingkatan sosial, dan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kegiatan komersial yang terjadi pada tingkatan menengah bawah atau yang lebih populer dengan sebutan kaki lima. Seperti pada kegiatan-kegiatan komersial lainnya, kegiatan komersial tingkat kaki lima ini juga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor demand dan supply. Terjadinya proses jual beli di tingkat kaki lima ini, dapat dipengaruhi tidak saja oleh situasi dan kondisi lingkungan yang ada tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya antara lain seperti lemahnya peraturan pemerintah tentang peruntukkan

area komersial dan pengaturan pedagang kaki lima.



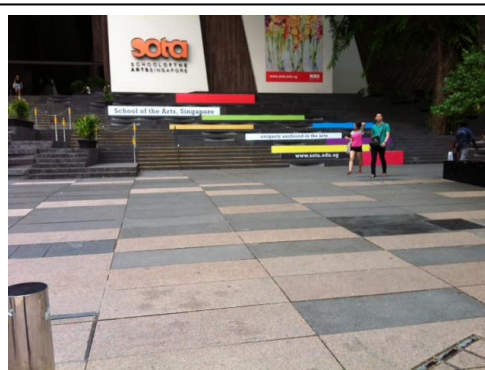
Gambar 3: Suasana jalur pedestrian di Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa jalur pedestrian tertutup oleh warung-warung makanan, sehingga pejalan kaki terpaksa mengalah menggunakan jalur kendaraan untuk berjalan kaki. Dari segi keamanan tentu saja hal ini tidak memberikan rasa nyaman bagi pejalan kaki
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

Salah satu faktor yang dapat mendorong timbulnya kegiatan komersial tingkat kaki lima di suatu lingkungan adalah faktor fungsi bangunan. Fungsi-fungsi bangunan yang bersifat umum memiliki kecenderungan untuk 'mengundang' datang dan tumbuhnya area-area komersial yang bersifat dadakan seperti pedagang kaki lima yang bersifat mobile ataupun yang bersifat semi permanen. Bangunan dengan fungsi-fungsi umum seperti Sekolah, Rumah Sakit, Perkantoran dan lain lainnya bila tidak dilengkapi dengan sarana-sarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan tersebut, maka sarana-sarana penunjang tersebut akan bermunculan di sekitarnya. Ketika satu dua orang mencari kebutuhannya maka akan muncul satu dua orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin banyak yang membutuhkan maka akan semakin banyak yang akan berusaha untuk memenuhinya, sementara itu baik pemilik atau pengelola bangunan dan Pemda setempat tidak memiliki kemampuan dan ketegasan untuk mengatur serta melarang sehingga kondisi lingkungan sekitar menjadi tak terkendali.

AREA PEDESTRIAN DI AREA KAMPUS

Salah satu fungsi jalur pedestrian adalah untuk mewadahi kebutuhan sosial bagi penggunanya, baik untuk bersosialisasi antar individu, maupun sebagai sarana ruang terbuka bagi penggunanya. Kampus sebagai salah satu fasilitas publik juga memiliki kebutuhan akan ruang terbuka bagi penggunanya. Pengguna terbesar di area kampus tentunya adalah civitas akademika

yang terdiri dari mahasiswa, staf pengajar yaitu dosen dan tenaga kependidikan atau karyawan. Sirkulasi yang terjadi di dalam area kampus dengan begitu banyaknya pengguna kampus yang harus terakomodasi dengan baik, tentunya membutuhkan suatu area yang berfungsi sebagai area publik dan dapat digunakan sebagai wadah untuk bersosialisasi. Area publik ini kemudian dapat digunakan juga sebagai area untuk sirkulasi, sehingga pada akhirnya area publik ini dikenal sebagai area pedestrian atau area untuk memfasilitasi pejalan kaki di lingkungan kampus.



Gambar 4: Area pedestrian di lingkungan kampus **School of the Arts Singapore** yang luasannya cukup memadai untuk mengakomodasi pengguna baik dari kampus maupun pengguna publik yang melewati jalur pedestrian tersebut
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

Dua buah studi kasus yang dapat menjadi contoh yang baik dalam memfasilitasi pengguna area kampus atau pejalan kaki dalam area kampus adalah **School of The Arts** di Singapura dan **Lasalle College of The Arts**. Kedua kampus ini memiliki fasilitas area pedestrian yang sangat memadai bagi kebutuhan penggunanya baik penghuni kampus (civitas akademika) maupun untuk pengguna umum yang melalui jalur pedestrian tersebut.

Gambar 4 di atas menunjukkan area pedestrian di SOTA yang luasnya relatif cukup memadai untuk mengakomodasi kebutuhan akan ruang terbuka publik bagi area kampus. Pengguna umum atau pejalan kaki yang disinyalir bukan sebagai pengguna dalam area kampus seperti mahasiswa, dosen dan karyawan juga dapat menikmati nyamannya area pedestrian di area kampus SOTA tersebut.

Beberapa fasilitas ditemukan pada lokasi sebagai penunjang kebutuhan bersosialisasi pada area publik. Seperti pada gambar 5

diperlihatkan bagaimana fasilitas undak berundak yang fungsinya sebagai fasilitas untuk menaiki ke lantai berikutnya, juga digunakan sebagai fasilitas untuk duduk-duduk santai, sambil bersosialisasi.



Gambar 5: fasilitas tangga undak berundak menuju ke pintu masuk SOTA juga digunakan sebagai fasilitas untuk duduk-duduk santai bagi para siswa SOTA
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

Terlihat bagaimana siswa-siswa di SOTA menggunakan fasilitas yang ada baik untuk berdiskusi maupun hanya untuk mengobrol santai antar teman. Area pedestrian ini juga digunakan oleh siswa-siswa untuk mempromosikan beberapa kegiatan yang akan diselenggarakan oleh SOTA dengan membagikan brosur kepada para pejalan kaki yang melewati area tersebut.



Gambar 6: fasilitas bangku-bangku taman yang tersedia di area pedestrian di sekitar SOTA, bentuk yang unik dari disain bangku-bangku taman ini juga memberikan kenyamanan bagi penggunaannya.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

Sementara itu pada area pedestrian **Lasalle College of the Arts**, terlihat berbeda karena area pedestrian ini seakan-akan merupakan area tertutup khusus bagi pengguna/ pejalan kaki di lingkungan Lasalle. Namun bila diperhatikan lebih mendalam, area pedestrian di depan bangunan Lasalle College of the Arts merupakan terusan dari jalur pedestrian dari Bugis Village menuju ke arah Village Hotel Albert Court.

Area pedestrian pada Lasalle ini juga menerus menuju ke area pedestrian di dalam lingkungan kampus sehingga terlihat sangat kontekstual konsep dari pedestrianisasi tersebut.



Gambar 7: bentuk lain dari fasilitas bangku-bangku taman yang tersedia di area pedestrian di sekitar SOTA, keberadaannya memberikan kenyamanan bagi pengguna jalur pedestrian
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

Faktor kenyamanan bagi pengguna khususnya bagi civitas akademika dalam kampus sangat diperhatikan, sehingga siswa-siswa, pengajar dan juga karyawan sebagai pengguna area pedestrian dalam area kampus merasakan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan fasilitas tersebut.

Gambar 8 dan 9 memperlihatkan bagaimana suasana area pedestrian di depan Lasalle, dengan lebar jalur yang relatif cukup besar memberikan rasa nyaman bagi penggunanya. Perbedaan penggunaan material antara area publik di depan Lasalle dengan area semi publik di dalam area Lasalle juga memperlihatkan perbedaan otoritas antara kedua area pedestrian tersebut. Keduanya tentunya direncanakan sedemikian rupa sehingga saling mendukung, perbedaan tersebut tidak kentara menjadi kendala bagi pengguna jalur pedestrian.



Gambar 8 dan 9: Area pedestrian di area kampus Lasalle College of Arts. Sebelah kiri memperlihatkan jalur pedestrian di depan Lasalle yang menuju ke arah Bugis Village, sementara sebelah kanan memperlihatkan jalur pedestrian di depan Lasalle yang menuju ke arah Village Hote Albert Court
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013



Gambar 10 dan 11: Gambar di atas menunjukkan area pedestrian di dalam kampus Lasalle merupakan jalur menuju ke pintu masuk setiap lantai di dalam bangunan Lasalle. Penggunaan material memberikan kenyamanan bagi pengguna
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

KESIMPULAN

Pentingnya area pedestrian pada sebuah area fasilitas publik dapat menjadi suatu hal yang signifikan yang harus dipikirkan oleh para perencana kota maupun arsitek. Sebuah fasilitas publik terutama fasilitas pendidikan seperti kampus merupakan area yang padat dengan sirkulasi penghuninya. Banyaknya arus pejalan kaki baik menuju ke area kampus maupun dari area kampus menuju ke area luar kampus memberikan dampak yang cukup berarti bagi pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pejalan kaki. Perencanaan akan konsep pedestrianisasi pada area kampus merupakan alternatif pemecahan masalah yang cukup tepat mengingat sudah semakin padatnya lalu lintas kendaraan yang ada di Jakarta.

Dengan kedua studi kasus pada area kampus di Singapura yang dianggap berhasil dalam menerapkan konsep pedestrianisasi ini, maka diharapkan contoh keduanya dapat menjadi suatu titik awal dari perencanaan dan perancangan konsep pedestrian dalam area kampus di Jakarta. Penerapan konsep pedestrianisasi pada area kampus ini tentunya juga akan mengurangi jumlah lalu lintas kendaraan di dalam area kampus yang juga dapat mengganggu sirkulasi dari para civitas akademika dalam melakukan aktifitas di dalam kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, Doddy. 2004. *Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta*. Skripsi Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Dharmawan, Doddy. 2004. *Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta*. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2004 Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kostof, Spiro. 1992. *The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.
- Kusumawijaya, Marco. 2004. *Jakarta Metropolis Tunggang-Langgang*. Jakarta: Gagas Media.
- Machdijar, Sutrisnowati. 2003. *Pengembalian Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kebayoran Baru Jakarta*. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

- Mauliani, Lily. 2010. **Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki**. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 9 Nomor 2 Edisi Juli 2010. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Priatmodjo, Danang. 2003. **Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima**. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. **Psikologi Lingkungan**. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Snyder, James C. 1979. **Introduction to Urban Planning**. New York. Mc. Graw-Hill Book Company.
- Shirvani, Hamid. 1985. **The Urban Design Process**. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, Markus. 1999. **Perencanaan Kota Secara Terpadu**. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulker, Paul. 1959. **Town and Square**. New York: Columbia University.

